

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PERSPEKTIF MUNIF CHATIB

Nia Aminatus Sholihah
STAI YPBWI SURABAYA
niaaminatussholihah@gmail.com

ABSTRACT

The current education system in Indonesia still tends to generalize the intelligence standards of one student to another with only cognitive assessment, without paying attention to the unique talents and interests of each student. This article discusses multiple intelligences-based learning strategies from Munif Chatib's perspective. Multiple intelligences-based learning strategies are present as a learning domain that focuses on the uniqueness of each child which will later become an advantage. The research method used is a qualitative method (Library Research) with content analysis. The results of this study found that according to Munif Chatib, the multiple intelligences-based learning strategy is not actually a field of study, nor is it a curriculum. A good learning strategy is a learning strategy that limits the teacher's time for presentations by 30% and 70% for student activities, using the highest learning modalities, namely kinesthetic and visual modalities, linking the material taught with applications in everyday life, delivering material to students with involve their emotions, and convey learning by involving student participation

Keywords: Learning Strategy, Multiple Intelligences, Munif Chatib

ABSTRAK

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih cenderung menyamaratakan standart kecerdasan satu siswa dengan siswa lainnya dengan penilaian kognitif saja, tanpa memperhatikan keunikan-keunikan bakat dan minat yang dimiliki masing-masing peserta didik. Artikel ini membahas tentang strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences dalam perspektif Munif Chatib. Strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences hadir sebagai ranah pembelajaran yang menitik beratkan pada keunikan-keunikan setiap anak yang nantinya akan menjadi sebuah kelebihan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif (Library Research) dengan analisis isi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa menurut Munif Chatib, strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences sebenarnya bukanlah bidang studi, juga bukan kurikulum. Strategi pembelajaran yang baik adalah strategi pembelajaran yang membatasi waktu 30% guru presentasi dan 70% untuk aktivitas siswa, menggunakan modalitas belajar yang tertinggi yaitu dengan modalitas kinestetis dan visual, mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya, dan menyampaikan pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Multiple Intelligences, Munif Chatib

PENDAHULUAN

Setiap insan terlahir di dunia ini dalam keadaan yang berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan genetik manusia ditambah lagi dengan pengaruh lingkungan. Dari pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, lingkungan teman, dan lingkungan lainnya akan menjadikan sebuah pengalaman pada diri individu.

Kombinasi perbedaan genetik dan pengalaman hidup tersebut akan mentransformasi individu yang memiliki karakter dasar, yakni potensi bakat dan minat. Bakat adalah suatu konsistensi karakteristik yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk menguasai suatu pengetahuan khusus (dengan latihan) keterampilan atau serangkaian respon yang terorganisir (Fudyartanta, 2004). Misalnya kemampuan berbicara Bahasa Inggris, kemampuan bermain musik, atau kemampuan di bidang mekanik. Sedangkan Minat didefinisikan sebagai bentuk kesenangan dan ketidaksenangan individu, atau kesungguhan perasaan, perhatian atau keingintahuan terhadap sesuatu (Mohammad Thohir, n.d.). Misalnya ketertarikan bermain musik, ketertarikan mempelajari sains, atau ketertarikan bermain sepak bola.

Bakat dan minat setiap individu sangatlah unik. Artinya, tidak ada seorang pun di dunia ini yang memiliki karakteristik yang benar-benar sama. Tetapi, sayangnya tidak semua orang menyadari adanya keragaman karakteristik tersebut. Seperti halnya dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung menyamaratakan standart kecerdasan satu siswa dengan siswa lainnya dengan penilaian kognitif saja tanpa memperhatikan bakat dan minat yang dimiliki masing-masing peserta didik. Di balik kebijakan penyeragaman pendidikan itu muncul sebuah perlawanan terhadap sistem penyeragaman yang tidak adil, sistem yang mematikan potensi bakat dan minat peserta didik yang dinilai bodoh, tidak layak, dan gagal.

Sebagai upaya untuk menumbuhkan bakat dan minat para peserta didik, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memperhatikan strategi pembelajaran. Sebuah pembelajaran yang baik merupakan kegiatan belajar yang dilakukan dengan memilih strategi yang tepat dengan merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu strategi yang tepat untuk mennggali minat dan bakat anak adalah *multiple intelligences*.

Multiple intelligences ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang inteligensi ganda dalam bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983 (Suparno, 2004). Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai Kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan produk atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan (Megawangi, 2007).

Strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini hadir sebagai ranah pembelajaran yang menitikberatkan pada keunikan setiap anak yang dapat dijadikan sebagai sebuah kelebihan. Strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini telah diterapkan di Indonesia oleh Munif Chatib, seorang konsultan pendidikan dan penulis empat buku *best-seller* pendidikan, Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Sekolah Anak-Anak Juara dan Orangnya Manusia (Internet Archive Wayback Mechine, 2018). Strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya.

Pendalaman tentang strategi pembelajaran ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dengan waktu yang relatif cepat. Dengan *multiple*

intelligences diharapkan proses pembelajaran di kelas menjadi menarik, menyenangkan sehingga mudah diterima dan dicerna oleh siswa karena sesuai dengan gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan yang menonjol pada setiap siswa. Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences dalam perspektif Munif Chatib.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif (*Library Research*) dengan analisis isi. Tinjauan pustaka adalah uraian tentang teori, hasil, dan penelitian lain yang digunakan untuk merumuskan masalah. Penelitian sastra, juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan, adalah jenis penelitian yang dipresentasikan ilmiah, mengajukan pertanyaan kritis, dan membuat kontribusi teoretis dan metodologi pada topik yang dibahas. Data sekunder untuk penelitian ini berasal dari pekerjaan sebelumnya para peneliti. Dokumen dibuat dengan menggabungkan data dari berbagai sumber untuk menyelesaikan masalah saat ini (Prawira et al., 2021). *Google Scholar dan Science Direct* adalah sumber jurnal yang digunakan untuk referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran yang dirancang oleh Munnif Chatib dan diterapkan oleh pihak Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu dengan membuat rencana solusi lebih dari satu dengan istilah plan A, plan B, dan plan C:

Plan A: mendatangi orangtua mereka untuk mencari tahu potensi keuangan dan kemampuan membayar. Sampai-sampai para siswa mendeteksi apakah ada keluarga yang berkenan membantu kesulitan keuangan yang dialami sepuluh teman mereka itu.

Plan B: menghitung total kebutuhan dana yang dibutuhkan untuk melunasi SPP sepuluh siswa kelas 6 SD tersebut sampai mereka lulus. Para siswa SMP ini kemudian membagi total dana yang dibutuhkan dengan jumlah siswa seluruh SMP. Jumlah siswa SMP kelas 1 sampai kelas 3 pada saat itu sekitar 400 orang. Sedangkan jumlah beban SPP 10 siswa tersebut hampir menyentuh angka Rp3.000.000,00. Setelah dilakukan penghitungan, didapat angka 7.500. Solusi yang mereka buat adalah kampanye kepada setiap siswa SMP untuk menyumbang secara sukarela sebesar Rp7.500,00 untuk membantu adik kelas sehingga mereka dapat melanjutkan sekolah.

Plan C: rencana cadangan terakhir. Apabila plan B tidak berhasil, mereka akan meminta kesediaan Yayasan dan sekolah untuk membebaskan SPP sepuluh siswa kelas 6 tersebut.

Ternyata, program penyelamatan ini berhasil dijalankan melalui plan B. Orangtua kesepuluh siswa SMP tersebut sangat senang. Munnif Chatib memfasilitasi dengan mengundang mereka ke sekolah dan mengenalkan siapa saja siswa-siswa SMP yang berhasil membantu anak mereka dengan

solusi yang jitu. Seluruh siswa SMP memberikan tepuk tangan meriah terhadap keberhasilan proyek penyelamatan ini.

Dari kegiatan tersebut, para siswa terus mengingat pengalaman pembelajaran tersebut sebab pengalaman itu memancing para siswa bahwa ternyata dirinya bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan bantuan. Eksistensi penghargaan terhadap diri sendiri yang terjadi siswa itulah yang membuat kenangan belajar ini masuk dalam memori jangka panjang.

Biografi Munif Chatib

Munif Chatib adalah putra ketiga dari Ayah Muchsin dan Ibu Badriyah yang lahir di Surabaya 5 Juli 1969. Dari pernikahannya dengan Fardiah Mukarrom, ia dikarunia seorang putri bernama Salsabila Chatib (Chatib, 2015). Munif Chatib merupakan seorang konsultan pendidikan dan penulis empat buku *best-seller* pendidikan, Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Sekolah Anak-Anak Juara dan Orangnya Manusia (Internet Archive Wayback Mechine, 2018).

Munif Chatib juga di percaya menjadi salah satu trainer pengajar muda program Indonesia mengajar dari anies baswedan (Internet Archive Wayback Mechine, 2018). Ketertarikan mantan direktur lembaga pendidikan YIMI gresik ini pada dunia pendidikan berawal sejak kelas 3 SMA, saat ikut membantu gurunya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya. Sayangnya karena tak ada yang mengarahkan, akhirnya ia masuk ke Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang. Ia tidak begitu tertarik pada dunia hukum, sehingga merasa seperti masuk dunia lain. Tahun pertama menjadi sarjana hukum, Munif berprofesi sebagai pengacara. Meskipun demikian hatinya lebih mantap menjadi pengajar. Bahkan sebelum lulus sarjana pun, beliau pernah menjadi asisten dosen di fakultas hukum sebuah universitas baru di Sidoarjo. Sempat pula memimpin sebuah lembaga pendidikan komputer dan bahasa Inggris di Jakarta, akhirnya diminta oleh Universitas Nasional Jakarta untuk menjadi pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Dan kini beliau menjabat sebagai CEO Next Worldview, sebuah Lembaga Konsultan dan Pelatihan Pendidikan (Chatib, 2009).

Pada tahun 1998-1999, Munif semakin meyakinkan langkahnya di dunia pendidikan, dia menyelesaikan studi Distance Learning di Super camp Oceanside, California, Amerika Serikat, yang dipimpin oleh Bobbi DePorter. Dari 73 lulusan alumni pertama, munif berhasil menduduki peringkat ke-5 satu-satunya lulusan dari Indonesia.

Yang menarik dari pemikiran Munif Chatib adalah ia memandang bahwa sekolah yang unggul adalah sekolah yang memandang tidak ada siswa yang bodoh dan semua siswanya merasakan tak ada satu pun pelajaran yang sulit.

Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu 'strategia' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan (Al-Muchtar, Suwarna, 2007). Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas (Nasution, 2017). Menurut Syaiful Bahri

Djamarah dan Aswan Zain, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Zain, 2006).

Menurut Miarso, strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu (Miarso, 2005).

Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran (Nasution, 2017).

Strategi pembelajaran adalah langkah yang dilakukan oleh guru dalam menumbuh dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dengan cara menyusun perencanaan, penguasaan bahan, mengelolah kelas, menggunakan metode dan media bervariasi, memberikan nilai secara objektif, memberikan hadiah bagi yang berprestasi, dan memberikan pujian bagi perilaku yang baik (Yamin (2013).

Dari bebarapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah metode yang dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik dengan pendekatan menyeluruh, mulai dari menyusun perencanaan, penguasaan bahan materi, mengolah kelas, hingga menggunakan metode dan media dalam kegiatan belajar mengajar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Multiple Intelligences

Kata multiple intelligences berasal dari dua kata berbahasa Inggris, yakni kata kata “multiple” dan kata “intelligences”. Multiple artinya banyak atau jamak, sedangkan kata intelligences artinya yaitu kecerdasan. Kecerdasan dalam “Kamus Umum Bahasa Indonesia” menurut Surayin adalah kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran) (Surayin, 2010).

Menurut John W. Santrock, intelligences adalah keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi serta belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Jadi, arti kata multiple intelligences secara sempit itu memiliki arti kecerdasan jamak (Santrock, 2007). Menurut Donal Sterner dalam Buku Pemahaman Individu, Intelligences adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan masalah-masalah baru; tingkat inteligensi diukur dengan kecepatan memecahkan masalah (Mohamad Thohir, 2015). Dalam arti luas, multiple

intelligences adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran (Yaumi, 2012).

Teori Multiple intelligences ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang inteligensi ganda dalam bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983 (Suparno, 2004). Howard Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan produk atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan (Megawangi, 2007).

Teori Howard Gardner ini menawarkan pandangan yang lebih luas mengenai kecerdasan dan menyarankan bahwa kecerdasan adalah suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup (DePorter, 2010). Dari pandangan Howard Gardner ini membuka kesempatan dan tantangan baru untuk digali dan dikembangkan agar potensi yang ada dalam diri manusia dapat tumbuh dan berkembang sehingga menjadi sebuah kelebihan.

Pada awal penelitiannya Gardner mengumpulkan banyak sekali kemampuan manusia yang kiranya dapat dimasukkan dalam pengertiannya tentang inteligensi. Setelah semua kemampuan itu dianalisis secara teliti, akhirnya dia menerima adanya tujuh inteligensi yang dimiliki manusia. Pada bukunya *Intelligence Reframed*, ia menambahkan adanya dua inteligensi baru, yaitu inteligensi lingkungan atau naturalis dan inteligensi eksistensial (Suparno, 2004). Howard Gardner mengemukakan 9 kecerdasan yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa secara singkat didefinisikan sebagai kepekaan pada makna dan susunan kata (Hoerr, 2007). Kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral/lisan maupun secara tertulis. Orang yang memiliki intelegensi linguistik tinggi akan berbahasa dengan lancar, baik, dan lengkap. Ia mudah untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, mudah belajar beberapa bahasa. Orang tersebut dengan mudah mengerti urutan dan arti kata-kata dalam belajar bahasa. Mereka mudah untuk menjelaskan, mengajarkan, dan menceritakan pemikirannya pada orang lain (Mohamad Thohir, 2015). Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para orator, negosiator, pengacara, atau para pemimpin negara di dunia (Chatib, 2012).

2. Kecerdasan Logika Matematika

Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Orang yang memiliki kecerdasan logika matematika sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara mereka bekerja (Mohamad Thohir, 2015). Dalam menghadapi banyak persoalan, seseorang dengan kecerdasan logika matematika akan mencoba mengelompokkan persoalan-persoalan tersebut sehingga mudah dilihat mana yang pokok dan yang tidak, mana yang berkaitan antara satu dan lainnya, serta mana yang merupakan persoalan lepas. Maka dia tidak mudah bingung. Pemikiran orang dengan kecerdasan logika matematika adalah induktif dan

deduktif, jalan pikiran bermalas dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para ilmuwan atau filsuf (Chatib, 2012).

3. Kecerdasan Musikal

Kepekaan terhadap pola nada, melodi, irama, dan nada (Hoerr, 2007). Menurut Thohir, seseorang dengan kecerdasan musikal memiliki Kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi, dan intonasi serta kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, kemampuan menciptakan lagu, kemampuan untuk menikmati lagu, musik dan nyanyian.^{Thohir, Pemahaman Individu, 162.} Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para musisi, seniman, atau budayawan (Chatib, 2012).

4. Kecerdasan Kinestetik Tubuh

Kemampuan untuk menggunakan tubuh dengan terampil dan memegang objek dengan cakap (Hoerr, 2007). Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik tubuh dengan mudah dapat mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan mudah diekspresikan dengan gerak tubuh, dengan tarian dan ekspresi tubuh. Mereka juga dengan mudah dapat memainkan mimik, drama, dan peran (Mohamad Thohir, 2015). Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para penari dan atlet (Chatib, 2012).

5. Kecerdasan Spasial

Kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat dan kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat serta mempunyai daya imajinasi secara tepat. Meski melihat dari jauh, ia dapat memperkirakan letak benda itu (Mohamad Thohir, 2015). Orang yang memiliki inteligensi visual tinggi punya persepsi yang tepat tentang suatu benda dengan ruang disekitarnya, ia dapat memandang dari berbagai sudut. Maka, ia dapat menggambarkan kedudukan ruang dengan baik.

6. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali lingkungan dan memperlakukannya secara proporsional. Orang yang punya inteligensi lingkungan tinggi biasanya mampu hidup diluar rumah, dapat berkawan dan berhubungan baik dengan alam, mudah membuat identifikasi dan klasifikasi tanaman dan binatang. Orang ini mempunyai kemampuan mengenal sifat dan tingkah laku binatang, biasanya mencintai lingkungan, dan tidak suka merusak lingkungan (Mohamad Thohir, 2015). Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para neurolog, antropolog, arkeolog, atau pencinta lingkungan (Chatib, 2012).

7. Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam intelegensi inti. Secara umum intelegensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Orang yang kuat dalam intelegensi interpersonalnya biasanya sangat mudah bekerja sama dengan orang lain,

dan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain bagi mereka menyenangkan dan seperti keluar begitu saja secara otomatis (Mohamad Thohir, 2015). Biasanya kecerdasan ini dimiliki para psikolog, sosiolog, atau konselor (Chatib, 2012).

8. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri serta berani bertanggung jawab atas perbuatan sendiri. Orang dengan kecerdasan intrapersonal ini memiliki kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya dan mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi (Mohamad Thohir, 2015). Ia sadar akan tujuan hidupnya, ia juga dapat mengatur perasaan dan emosinya sehingga kelihatan tetap tenang. Orang yang menonjol dalam inteligensi intrapersonal biasanya mudah berkonsentrasi dengan baik, dapat mengekspresikan perasaan-perasaan mereka yang berbeda dengan tenang, pengenalan akan diri sendiri lebih mendalam dan seimbang, orangnya kebanyakan reflektif, suka bekerja sendiri dan cenderung pendiam. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para ahli bidang ilmu tertentu, filsuf, trainer, atau motivator (Chatib, 2012).

9. Kecerdasan Eksistensial

Kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam keberadaan atau eksistensi manusia (Mohamad Thohir, 2015). Orang dengan kecerdasan eksistensial ini akan memiliki kemampuan merasakan dan menghayati berbagai pengalaman ruhani atas pelajaran atau pemahaman sesuai dengan keyakinan kepada Tuhan. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para ahli spiritual (sufi), ruhaniawan (tokoh agama), dan filsuf (Chatib, 2012).

Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences dalam Perspektif Munif Chatib

Berdasarkan pengalaman Munif Chatib, tahun-tahun pertama menerapkan strategi pembelajaran memang tidak mudah karena merupakan masa adaptasi bagi semua guru, siswa, dan komponen sekolah lainnya. Meskipun begitu, Munif Chatib selalu memberikan semangat kepada para guru bahwa kesulitan ini hanya disebabkan karena belum terbiasa. Jika sesuatu yang sulit telah menjadi kebiasaan, hal tersebut akan menjadi mudah.

Hasil penelitian yang saya lakukan pada 2003 terhadap sekolah-sekolah di Indonesia yang menerapkan multiple intelligences memberikan simpulan bahwa hampir semua sekolah tersebut terjebak pada pemahaman bahwa multiple intelligences adalah bidang studi. Kesalahpahaman ini dimungkinkan karena kemiripan istilah antara jenis kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner dan nama bidang studi (Chatib, 2009). Kecerdasan matematis-logis disamakan dengan bidang studi matematika; kecerdasan linguistik dianggap bidang studi bahasa Indonesia; kecerdasan musik dianggap bidang studi musik, menyanyi, dan memainkan alat-alat musik; kecerdasan kinestetis adalah bidang studi olahraga; dan seterusnya.

Multiple intelligences juga bukan kurikulum, multiple intelligences adalah strategi pembelajaran berupa rangkaian aktivitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar yang sudah ditentukan dalam silabus.

Multiple intelligences awalnya merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Ketika ditarik ke dunia edukasi, multiple intelligences menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apa pun dalam semua bidang studi. Inti strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya. Pendalaman tentang strategi pembelajaran ini akan menghasilkan kemampuan guru membuat siswa tertarik dan berhasil dalam belajar dalam waktu yang relatif cepat.

Banyak guru menemui kesulitan dalam merancang dan mendesain strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Kebingungan yang dialami banyak guru untuk menerapkan strategi ini biasanya berawal dari pemikiran untuk mengembangkan strategi ini dengan fokus hanya pada satu kecerdasan. Contohnya, saat guru fokus pada kecerdasan linguistik, guru tersebut mencoba berpikir dan menguraikan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan linguistik dan tidak menyentuh kecerdasan yang lain. Apabila cara ini dipakai, guru tersebut akan menemui banyak kesulitan dalam aplikasi strategi *multiple intelligences*.

Namun sebaliknya, pelaksanaan strategi ini akan menjadi lebih mudah jika langkah awal difokuskan pada model aktivitas pembelajaran dahulu, baru setelah itu dilakukan analisis terhadap aktivitas tersebut berkaitan dengan kecerdasan apa saja.

Dalam strategi pembelajaran, guru mengajar dan siswa belajar adalah dua proses atau jalan yang berbeda. Artinya, ketika guru mengajar, belum tentu siswanya belajar. Ketika siswa banyak melakukan aktivitas, itulah sebenarnya saat siswa belajar. Menurut Munif Chatib, strategi pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang baik adalah batasi waktu guru dalam melakukan presentasi (30%), limpahkan waktu terbanyak (70%) untuk aktivitas siswa. Dengan aktivitas tersebut, secara otomatis siswa akan belajar.

Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil apabila waktu terlama difokuskan pada kondisi siswa beraktivitas, bukan pada kondisi guru mengajar. Bagi guru yang sudah berpengalaman menggunakan strategi multiple intelligences, waktu guru menyampaikan presentasinya hanya 30%, sedangkan 70% digunakan untuk siswa beraktivitas. Keberhasilan pembelajaran juga lebih cepat terwujud apabila proses transfer dilakukan dengan suasana menyenangkan. Kesimpulannya, paradigma belajar mengajar yang harus diyakini oleh setiap guru adalah ketika guru mengajar, belum tentu siswa ikut belajar, bisa-bisa siswanya mengantuk.

2. Untuk merancang strategi pembelajaran terbaik adalah gunakan modalitas belajar yang tertinggi, yaitu dengan modalitas kinestetis dan visual dengan akses informasi melihat, mengucapkan, dan melakukan. Modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana informasi

tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori. Jika Bobbi DePorter mengibaratkan, modalitas itu seperti jaringan kerja saraf yang jauh lebih kompleks daripada jaringan televisi (DePorter, 2010). Terdapat tiga macam modalitas:

- a. Visual: Modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, tabel, diagram, grafik, peta pikiran, dan hal-hal lain yang terkait (Chatib, 2009). Individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih senang melihat apa yang sedang dipelajari (Mohamad Thohir, 2015). Gambar atau visualisasi akan membantu mereka yang memiliki gaya belajar visual untuk lebih memahami ide atau informasi daripada disajikan dalam bentuk penjelasan. Apabila seseorang menjelaskan sesuatu kepada orang yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, mereka akan menciptakan gambaran dari apa yang dijelaskan oleh orang tersebut.
 - b. Auditorial: Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi, suara, musik, nada, irama, cerita, dialog, dan pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu, syair, dan hal-hal lain yang terkait (Chatib, 2009). Individu yang cenderung memiliki gaya belajar auditorial kemungkinan akan belajar lebih baik dengan mendengarkan (Mohamad Thohir, 2015). Mereka menikmati saat mendengarkan apa yang disampaikan orang lain.
 - c. Kinestetik: Modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktivitas tubuh, emosi, koordinasi, dan hal-hal lain yang terkait (Chatib, 2009). Individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik akan belajar lebih baik apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung (Mohamad Thohir, 2015). Mereka akan belajar sangat baik apabila mereka dilibatkan secara fisik dalam pembelajaran. Mereka akan berhasil dalam belajar apabila mereka mendapat kesempatan untuk memanipulasi media untuk mempelajari informasi baru.
3. Strategi pembelajaran terbaik adalah mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup. Misalnya, seorang guru menyampaikan materi tentang kepahlawanan dengan mengaitkan materi ke dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa diminta untuk menyelamatkan keluarga kelinci yang masuk ke dalam lumpur lapindo.

“Ayo cepat, Ibu hitung sampai tiga, ucapkan Bismillah dan masuklah dalam panasnya lumpur Lapindo untuk menyelamatkan keluarga kelinci. Satu dua tiga!” teriak Bu Mala kepada siswa-siswanya. Serempak semua siswa yang berbaris membentuk lingkaran membaca Bismillah dan mulai dengan perlahan menuju ke satu titik untuk menyelamatkan keluarga kelinci. Tentunya lumpur Lapindo yang dimaksud adalah lumpur khayalan, yaitu halaman sekolah. Keluarga kelinci juga berupa serakan beberapa batu hitam. Namun, anak-anak sangat antusias melakukan aksi penyelamatan ini dengan memakai topi yang terbuat dari kertas koran dan berfungsi menahan api. Mereka mulai memungut batu-batu yang jumlahnya sesuai dengan kertas tugas yang diberikan guru.

Setelah proses penyelamatan selesai, dilakukan proses laporan untuk mencocokkan jumlah kelinci yang ditolong dengan angka yang terdapat pada surat tugas. Yang membuat anak-anak gembira adalah proses pengalungan tanda pahlawan dari tali rafia yang sederhana dengan medali dari tutup botol yang sudah dipipihkan. Mereka semua senang karena berhasil menyelamatkan seluruh keluarga kelinci dari panasnya lumpur Lapindo.

Ternyata, dampak simulasi kepahlawanan dalam diri siswa mempunyai durasi memori yang cukup lama. Hampir selama enam bulan setelahnya, siswa masih sering menceritakan kepada teman dan keluarganya bagaimana dia menjadi pahlawan dengan menyelamatkan keluarga kelinci dari lumpur panas Lapindo.

4. Strategi pembelajaran terbaik adalah menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya. Hindarkan pemberian materi secara hambar dan membosankan. Misalnya, seorang anak kelas bernama Mahdi yang berusia 7 tahun. Orangtuanya kewalahan dalam menangani kebiasaan jelek Mahdi yang sering memukul adiknya. Pada pembelajaran bidang studi character building, Bu Azizah mendesain strategi service learning ke panti anak cacat. Sekitar 25 siswa mengunjungi panti tempat anak-anak cacat fisik yang lokasinya tidak jauh dari sekolah. Semua siswa terperangah ketika bapak pengurus memperkenalkan satu per satu penghuni panti cacat tersebut. Ada anak yang tidak punya kaki. Temannya tidak punya tangan yang sempurna. Ada yang punya kaki tetapi tidak dapat berjalan, dan lain-lain.

Usai perkenalan, Bu Azizah memulai proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa-siswa. Ternyata, setiap anak yang menderita cacat fisik mampu membuat karya yang luar biasa bagusnya. Seorang anak membuat lukisan abstrak yang unik dan menarik. Anak yang lain membuat desain baju sekaligus menjahitnya. Ada juga anak yang membuat anyaman dari bambu untuk hiasan meja, dan banyak lagi karya yang dihasilkan oleh mereka. Para siswa dibuat terpana dengan pemandangan luar biasa ini. Mereka tidak menyangka anak dengan kondisi fisik yang tidak sempurna mampu membuat barang-barang yang berkualitas dan menarik.

Puncak pembelajaran itu terjadi ketika Rita, seorang penghuni panti yang tidak punya tangan menceritakan bahwa dia memiliki adik kecil yang lucu. Sambil menunjukkan foto sang adik, Rita bercerita bahwa adiknya sangat nakal dan sering memukul orang yang berada di dekatnya, khususnya Rita. Rita bersabar atas perlakuan itu karena yakin adiknya masih belum mengerti bahwa pukulan dapat menyakiti orang lain. Lalu, dengan suara parau dan mata berkaca-kaca, Rita berkata, "Mungkin inilah hikmah aku dilahirkan tidak memiliki tangan. Jika punya tangan, pasti aku akan membalas adikku jika dia memukulku. Kalau itu terjadi, pasti adikku tidak sayang lagi sama aku. Jadi, aku selalu bersyukur pada Tuhan yang membuat kondisiku seperti ini. Aku jadi makin sayang pada adikku dan tidak pernah memukulnya."

Mendengar pengakuan itu, Mahdi menghampiri Bu Azizah dan menangis. Ketika ditanya mengapa menangis, Mahdi justru menjawabnya dengan tangisan yang semakin keras. Esoknya, ibu Mahdi datang ke sekolah menemui Bu Azizah untuk menceritakan "keanehan" yang terjadi pada

Mahdi sehari sebelumnya setelah sepulang sekolah. Mahdi yang biasanya bertengkar dengan adiknya dan sering memukul, tiba-tiba mengalami perubahan sikap. Mahdi memeluk adiknya dan berkata, "Aku janji gak akan pukul kamu lagi Dik... sumpah!" Sehari-hari Mahdi terus bermain dan menemani adiknya seakan tak ingin jauh dari dirinya.

Dari kegiatan tersebut, Bu Azizah mampu memancing emosi Mahdi dan siswa lainnya dengan strategi mengajar yang dirancangnya. Kondisi emosi siswa yang bergelora pada saat menerima informasi dari proses belajar menyebabkan pengalaman pembelajaran tersebut diserap oleh otak dan masuk ke memori jangka panjang sehingga menjadi pengalaman yang tak terlupakan seumur hidup.

Strategi pembelajaran yang terbaik adalah pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain. Siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Misalnya, ada 10 siswa kelas 6 SD tidak bisa membayar SPP dikarenakan kondisi keuangan orang tua yang kurang. Kemudian seorang guru berinisiatif membuat proyek pembelajaran yang berjudul "*Rescue Finance 10*". Semua siswa kelas 1 SMP diminta untuk mencari data tentang faktor-faktor penyebab masalah tersebut. Setelah data terkumpul, mereka berdiskusi untuk menganalisis masalah dan mencari solusi.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran ini ialah sebuah metode yang dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik dengan pendekatan menyeluruh, mulai dari menyusun perencanaan, penguasaan bahan materi, mengolah kelas, hingga menggunakan metode dan media dalam kegiatan belajar mengajar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Banyak guru menemui kesulitan dalam merancang dan mendesain strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Kebingungan yang dialami banyak guru untuk menerapkan strategi ini biasanya berawal dari pemikiran untuk mengembangkan strategi ini dengan fokus hanya pada satu kecerdasan. Contohnya, saat guru fokus pada kecerdasan linguistik, guru tersebut mencoba berpikir dan menguraikan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan linguistik dan tidak menyentuh kecerdasan yang lain. Apabila cara ini dipakai, guru tersebut akan menemui banyak kesulitan dalam aplikasi strategi *multiple intelligences*.

Strategi pembelajaran yang dirancang oleh Munnif Chatib dan diterapkan oleh pihak Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu dengan membuat rencana solusi lebih dari satu dengan istilah plan A, plan B, dan plan C, untuk mengetahui kemampuan membayar wali murid dari para siswa. Ternyata, program penyelamatan bagi para siswa ini berhasil dijalankan melalui plan B. Orangtua kesepuluh siswa SMP tersebut sangat senang. Munnif

Chatib memfasilitasi dengan mengundang mereka ke sekolah dan mengenalkan siapa saja siswa-siswa SMP yang berhasil membantu anak mereka dengan solusi yang jitu. Seluruh siswa SMP memberikan tepuk tangan meriah terhadap keberhasilan proyek penyelamatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muchtar, Suwarna, D. (2007). *Strategi Pembelajaran PKn*. Universitas Terbuka.
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Kaifa.
- Chatib, M. (2012). *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Kaifa.
- Chatib, M. (2015). *Bella: Sekolah Tak Perlu Air Mata*. Kaifa.
- DePorter, B. (2010). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Kaifa.
- Fudyartanta, K. (2004). *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*. Pustaka Pelajar.
- Hoerr, T. R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di ST. Louis, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*. Kaifa.
- Internet Archive Wayback Machine. (2018). *About Munif Chatib*.
<https://web.archive.org/web/20180508190104/http://munifchatib.com/about-munif-chatib/>
- Megawangi, R. (2007). *Character Parenting Space*. Mizan.
- Miarso, Y. (2005). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. PT. Erlangga.
- Suparno, P. (2004). *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Kanisius.
- Surayin. (2010). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. CV. Yrama Widya.
- Thohir, Mohamad. (2015). *Pemahaman Individu*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Thohir, Mohammad. (n.d.). *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*.
- Yamin (2013). (2013). Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. PT. Dian Rakyat.
- Zain, S. B. D. dan A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.